

## HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MEROKOK, OBESITAS DAN RIWAYAT KELUARGA DENGAN HIPERTENSI PADA PASIEN DI PUSKESMAS PUSOMAEN

Josua E. Sumajow<sup>1</sup>, Wulan P. J. Kaunang<sup>2,3</sup>, Budi T. Ratag<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : josuaepste121@gmail.com

### ABSTRAK

Prevalensi penyakit tidak menular terus meningkat, menimbulkan tantangan yang signifikan bagi kesehatan masyarakat. Yang menjadi perhatian khusus adalah meningkatnya prevalensi hipertensi, yang sering disebut sebagai silent killer. Berbagai faktor berkontribusi terhadap perkembangan hipertensi, termasuk kebiasaan merokok, obesitas, dan riwayat keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi hubungan antara perilaku merokok, obesitas, dan riwayat kesehatan keluarga dengan hipertensi pada pasien di Puskesmas Pusomaen pada bulan Februari sampai Mei tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode observasi analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini mencakup populasi 5145 pasien, dengan sampel 100 responden yang dipilih melalui teknik non-probability accidental sampling. Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, stadiometer, dan timbangan. Teknik statistik yang digunakan untuk analisis data adalah analisis chi-square, yang menguji hubungan antara berbagai faktor dengan hipertensi. Nilai-p dan rasio odds yang diperoleh menghasilkan wawasan yang berharga. Untuk hubungan perilaku merokok dengan hipertensi diperoleh p-value 0,016 dengan odds ratio 3,204. Begitu pula hubungan antara obesitas dan hipertensi menghasilkan p-value 0,015 dan odds ratio 3,289. Temuan mengungkapkan bahwa hubungan antara riwayat keluarga dan hipertensi secara statistik signifikan, dengan nilai p 0,023 dan rasio odds 3,014. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang patut diperhatikan antara kebiasaan merokok, obesitas, riwayat keluarga, dan hipertensi pada pasien yang di Puskesmas Pusomaen.

**Kata kunci:** Hipertensi, Kebiasaan Merokok, Obesitas, Riwayat Keluarga

### ABSTRACT

*Non-communicable diseases continue to increase, creating problems in public health. Hypertension in particular continues to increase every year and has become a silent killer. Hypertension is the most prominent disease in Southeast Minahasa Regency and also the most prominent disease in Pusomaen Health Center. Hypertension is influenced by several factors such as smoking habits, obesity and family history. This study aims to describe and analyze the relationship between smoking habits, obesity and family history with hypertension in patients at Puskesmas Pusomaen in February. To Mei 2023. This type of research is analytic observational with cross sectional study design. The population of this study was 5145 patients and the sample taken was 100 respondents with a non-probability sampling method accidental sampling technique. This study used a questionnaire instrument, stadiometer and weight scale. Using chi square data analysis with p value for the relationship between smoking habits and hypertension, namely 0.016 and odds ratio 3.204, for the relationship between obesity and hypertension, namely 0.015 with odds ratio 3.289, and the relationship between family history and hypertension, namely 0.023 with odds ratio 3.014. The conclusion of this study is that there is a relationship between smoking habits, obesity and family history in patients at Pusomaen Health Center.*

**Keywords:** Hypertension, Smoking Habits, Obesity, Family History

### PENDAHULUAN

Insiden penyakit tidak menular terus meningkat setiap tahunnya, dengan hipertensi menjadi salah satu contoh yang menonjol, sering disebut sebagai "silent killer". Secara global, hipertensi mempengaruhi sekitar 22% populasi dunia, setara

dengan 1,28 miliar orang dewasa (WHO, 2023). Di Asia Tenggara, hipertensi menempati urutan ketiga paling umum, mempengaruhi seperempat populasi (WHO, 2022). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 dan 2018, telah terjadi peningkatan prevalensi hipertensi yang mencolok di Indonesia, dengan angka yang meningkat dari 25,8% menjadi 34,1%.. Di Provinsi Sulawesi Utara prevalensi hipertensi mencapai 33,12% dengan jumlah kasus sebanyak 10.913 kasus (Riskesdas, 2018). Khususnya, Kabupaten Minahasa Tenggara menghadapi beban hipertensi yang cukup besar, dengan total 15.180 kasus pada tahun 2022. Hebatnya, Puskesmas Pusomaen melaporkan hipertensi sebagai kondisi yang paling umum, terhitung 1.285 kasus pada tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Mitra, 2023)

Terlibat dalam perilaku yang merugikan kesehatan seseorang, seperti tindakan merokok, telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor penyebab hipertensi. Kehadiran nikotin dalam rokok bertindak sebagai stimulan untuk hipertensi. Nikotin, komponen rokok, dikenal sebagai radikal bebas Rusaknya endotelium dapat mengakibatkan pembentukan bekuan darah di dalam pembuluh darah dan mendorong perkembangan aterosklerosis. Sebuah studi yang dilakukan oleh Memah et al. tahun 2019 mengungkapkan adanya korelasi Puskesmas Kombi yang terletak di Kecamatan Kombi melihat adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan tingginya kejadian hipertensi. (Memah, 2019)

Mengabaikan penumpukan lemak dalam tubuh merupakan ciri gaya hidup individu yang tidak sehat, yang dapat berdampak pada perkembangan hipertensi. Adanya lemak tubuh yang berlebihan, biasa disebut dengan obesitas atau kelebihan berat badan, Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, kehadiran kondisi ini menghadirkan ancaman besar bagi kesejahteraan seseorang secara keseluruhan (WHO, 2018). Untuk menentukan apakah seseorang kelebihan berat badan atau obesitas, dua metode umum digunakan: mengukur Indeks Massa Tubuh (BMI) atau lingkaran pinggang. Menghitung BMI seseorang melibatkan penilaian tinggi dan berat badan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Nurvitasari et al. (2020) menemukan hubungan langsung antara obesitas dan hipertensi pada masyarakat Desa Pojoksari.

Kehadiran riwayat keluarga atau faktor genetik merupakan elemen yang tidak dapat diubah yang dapat mempengaruhi prevalensi hipertensi. Faktor ini meliputi mutasi atau kelainan genetik yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya, sehingga berpotensi menyebabkan berkembangnya penyakit hipertensi (Kemenkes, 2022). Temuan penelitian Buntaa et al (2018) mengungkapkan adanya korelasi Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan analisis yang komprehensif dan mengeksplorasi hubungan antara kebiasaan merokok, obesitas, dan latar belakang keluarga dengan hipertensi pada individu yang bertempat tinggal di Desa Mala, yang terletak di Distrik Melonguane. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui prevalensi hipertensi pada pasien yang berobat ke Puskesmas Pusomaen

## METODE

Untuk melakukan penelitian ini, digunakan metode observasional analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Jangka waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Juni tahun 2023, tepatnya di Puskesmas Pusomaen Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. Populasi penelitian terdiri dari 5145 pasien yang pernah berkunjung ke Puskesmas Pusomaen dalam satu tahun terakhir. Ukuran sampel lewat perhitungan rumus *lameshow* didapati 100 individu dipilih dengan Accidental sampling, teknik pengambilan sampel non-probabilitas, digunakan dalam penelitian ini. Penelitian difokuskan untuk mengeksplorasi variabel independen seperti kebiasaan merokok, obesitas, dan riwayat keluarga, sedangkan variabel dependen yang dianalisis adalah hipertensi. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner serta alat ukur seperti stadiometer dan timbangan berat badan. Uji statistik chi-square digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini.

**HASIL****Distribusi Karakteristik Responden****Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur**

Umur	n	%
<54	49	49,0
≥54	51	51,0
Total	100	100,0

Data yang disajikan pada Tabel 1, mayoritas responden (51%) termasuk dalam kategori usia  $\geq 54$ , dengan total 51 peserta. Sebaliknya, kategori usia  $< 54$  memiliki jumlah responden yang sedikit lebih rendah, dengan total 49 peserta (49%).

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	44	44,0
Perempuan	56	56,0
Total	100	100,0

Data yang disajikan pada Tabel 2, terlihat bahwa mayoritas responden adalah perempuan, dengan total 56 orang, yang setara dengan 56% dari total. Sebaliknya, laki-laki memiliki porsi yang lebih kecil, yakni 44 responden atau 44% dari total.

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan**

Status Pernikahan	n	%
Kawin	94	94,0
Belum Kawin	2	2,0
Cerai Mati / Cerai Hidup	4	4,0
Total	100	100,0

Data yang disajikan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (94%) sudah menikah, yang ditunjukkan dengan distribusi responden berdasarkan status perkawinan dibandingkan dengan belum kawin 2 responden (2%) dan juga cerai mati 4 responden (4%).

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Pendidikan Terakhir	n	%
SD	38	38,0
SMP	24	24,0
SMA	28	28,0
Perguruan Tinggi	10	10,0
Total	100	100,0

Distribusi tingkat pendidikan terakhir responden tergambar pada tabel 4 atau kelompok tertinggi yaitu terdapat pada SD dengan jumlah 38 responden (38%) dibandingkan

dengan SMA 28 responden (28%), di ikuti dengan SMP 24 responden (24%) dan kemudian juga perguruan tinggi 10 responden (10%).

**Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	n	%
Tidak Bekerja	10	10,0
Ibu Rumah Tangga	45	45,0
Pegawai Negeri Sipil	4	4,0
Wiraswasta	6	6,0
Nelayan	5	5,0
Petani	19	19,0
Lainnya	11	11,0
Total	100	100,0

Distribusi tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pekerjaan paling banyak terdapat ibu rumah tangga dengan jumlah 45 responden (45%) dibandingkan dengan Petani 19 responden (19%), diikuti dengan lainnya (pendeta, tukang, dan sejenisnya 11 responden (11%), kemudian tidak bekerja 10 responden (10%), Wiraswasta 6 responden (6%), Nelayan 5 responden (5%), dan kemudian pegawai negeri sipil 4 responden (4%).

## ANALISIS UNIVARIAT

**Tabel 6. Distribusi Kebiasaan Merokok Puskesmas Pusomaen**

Kebiasaan Merokok	n	%
Merokok	49	49,0
Tidak Merokok	51	51,0
Total	100	100,0

Data pada Tabel 6, mayoritas responden, 51 orang (51%), menyatakan tidak memiliki kebiasaan merokok. Sebaliknya, persentase responden yang sedikit lebih kecil, 49 orang (49%), dilaporkan memiliki kebiasaan merokok.

**Tabel 7. Distribusi Obesitas Puskesmas Pusomaen**

Obesitas	n	%
Obesitas	46	46,0
Tidak Obesitas	54	54,0
Total	100	100,0

Distribusi tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi responden yang obesitas berjumlah 46 responden (46%) dibandingkan dengan yang tidak obesitas lebih tinggi yaitu 54 responden (54%).

Data yang disajikan pada tabel 8, dapat dilihat bahwa responden dapat dikategorikan menjadi dua kelompok berdasarkan riwayat hipertensi keluarganya. Kelompok pertama terdiri dari 48 responden (48%) yang memiliki riwayat keluarga keturunan hipertensi, sedangkan kelompok kedua terdiri dari 52 responden (52%) yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita hipertensi

**Tabel 8. Riwayat Keluarga Puskesmas Pusomaen**

Riwayat Keluarga	n	%
Memiliki Riwayat	48	48,0
Tidak Memiliki Riwayat	52	52,0
Total	100	100,0

**Tabel 9. Tekanan Darah Puskesmas Pusomaen**

Tekanan Darah	n	%
Hipertensi	67	67,0
Tidak Hipertensi	33	33,0
Total	100	100,0

Distribusi tabel 9 menunjukkan bahwa distribusi responden yang Hipertensi berjumlah 67 responden (67%) dibandingkan dengan yang tidak Hipertensi atau normal yaitu 33 responden (33%).

## ANALISIS BIVARIAT

**Tabel 10. Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Dengan Hipertensi**

Kebiasaan Merokok	Kejadian Hipertensi				Total	<i>P value</i>	OR	CI (95%)	
	Hipertensi		Tidak Hipertensi						
	N	%	N	%					n
Merokok	39	39,0	10	10,0	49	49,0	0,016	3,204	1.319-
Tidak Merokok	28	28,0	23	23,0	51	51,0			7,778
Jumlah	67	67,0	33	33,0	100	100,0			

Temuan dari penelitian yang disajikan pada tabel 10 memberikan wawasan tentang korelasi antara kebiasaan merokok dan hipertensi. Data menunjukkan bahwa dari total responden, 39% adalah perokok dengan hipertensi, sedangkan 10% adalah perokok tanpa hipertensi. Selain itu, 28% responden yang tidak merokok didiagnosis menderita hipertensi, dan 23% responden yang tidak merokok bebas dari hipertensi. Analisis bivariat yang dilakukan dengan uji statistik chi-square menghasilkan nilai p sebesar 0,016 dengan nilai  $\alpha$  sebesar 0,05 (di mana nilai  $p < 0,05$ ). Selain itu, rasio odds (OR) dihitung menjadi 3,204, yang mengarah ke penerimaan hipotesis nol ( $H_0$ ). Dengan demikian, Analisis statistik yang dilakukan di Puskesmas Pusomaen mengungkapkan adanya korelasi penting antara kebiasaan merokok dan hipertensi. Perlu dicatat bahwa individu dengan kebiasaan merokok menghadapi risiko 3,204 kali lebih tinggi terkena hipertensi

Berkenaan dengan korelasi antara obesitas dan hipertensi, temuan penelitian, seperti yang ditampilkan pada tabel 11, mengungkapkan bahwa di antara responden, 37% mengalami obesitas dan hipertensi, sedangkan 9% mengalami obesitas tanpa hipertensi. Selain itu, ditemukan bahwa 30% peserta mengalami hipertensi tanpa mengalami obesitas, sedangkan 24% tidak mengalami obesitas atau hipertensi. Dengan melakukan analisis bivariat menggunakan uji statistik chi-square, diperoleh nilai p sebesar 0,015, dengan nilai  $\alpha$  sebesar

0,05 (di mana  $p < 0,05$ ), dan rasio odds sebesar 3,289. Akibatnya, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Oleh karena itu, berdasarkan temuan statistik tersebut, terbukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara obesitas dan hipertensi di Puskesmas Pusomaen. Selain itu, dengan mempertimbangkan odds ratio, individu yang mengalami obesitas memiliki kemungkinan 3,289 kali lebih tinggi terkena hipertensi

**Tabel 11. Hubungan Antara Obesitas Dengan Hipertensi**

Obesitas	Hipertensi				Total	<i>p value</i>	OR	CI (95%)	
	Hipertensi		Tidak Hipertensi						
	N	%	N	%					n
Obesitas	37	37,0	9	9,0	46	46,0	0,015	3,289	1,331-
Tidak Obesitas	30	30,0	24	24,0	54	54,0			8,129
Jumlah	67	67,0	33	33,0	100	100,0			

**Tabel 12. Hubungan Antara Riwayat Keluarga Dengan Hipertensi**

Riwayat Keluarga	Kejadian Hipertensi				Total	<i>p value</i>	OR	CI (95%)	
	Hipertensi		Tidak Hipertensi						
	n	%	N	%					n
Ya	38	38,0	10	10,0	48	48,0	0,023	3,014	1,243-
Tidak	29	29,0	23	23,0	52	52,0			7,309
Jumlah	67	67,0	33	33,0	100	100,0			

Temuan penelitian pada Tabel 12 menunjukkan hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi. Dari semua peserta, ditemukan bahwa 38 orang (38%) memiliki latar belakang keluarga hipertensi, sedangkan 10 orang (10%) tidak. Selanjutnya, 29 responden (29%) tidak memiliki riwayat keluarga hipertensi, sedangkan 23 responden (23%) memiliki. Untuk menganalisis data secara statistik digunakan uji chi-square yang menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,023, dengan  $\alpha$  ditetapkan sebesar 0,05. Ini menunjukkan signifikansi statistik, karena nilai  $p$  kurang dari 0,05. Selanjutnya, rasio odds (OR) dihitung menjadi 3,014, yang selanjutnya mendukung penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Oleh karena itu, hasil ini Puskesmas Pusomaen melakukan penelitian yang secara jelas menemukan hubungan antara riwayat keluarga dengan hipertensi. Studi tersebut menemukan bahwa individu dengan riwayat keluarga hipertensi 3,014 kali lebih rentan terkena hipertensi, yang ditunjukkan oleh nilai odds ratio.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Dengan Hipertensi

Puskemas Pusomaen melakukan studi penelitian yang menemukan hubungan kuat antara kebiasaan merokok dan hipertensi. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam merokok tiga kali lebih mungkin untuk mengembangkan hipertensi. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Firdayanti sebelumnya pada tahun 2019 yang melibatkan 86 peserta dari Desa Padeg di Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Penelitian Firdayanti juga menunjukkan

adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi. Senada dengan itu, Lubis melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan 83 partisipan, menegaskan adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan terjadinya hipertensi. Selain itu, Memah et al. melakukan penelitian pada tahun 2019 yang melibatkan 64 peserta di Puskesmas Kombi, menghasilkan hasil yang serupa yang menegaskan hubungan antara kebiasaan merokok dan hipertensi. Temuan dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Runturambi pada tahun 2019 yang menemukan adanya korelasi antara kebiasaan merokok dengan prevalensi hipertensi. Namun, berbeda dengan penelitian Prang di tahun 2021, penelitian ini mengungkap hubungan terbalik antara merokok dan hipertensi. Demikian pula penelitian Takasily pada tahun 2023 juga menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi.

Korelasi antara merokok dan hipertensi berakar pada adanya nikotin yang menghambat pengiriman oksigen ke jantung, mengakibatkan pembentukan gumpalan darah dan kerusakan sel (Kurnia, 2020). Hubungan antara merokok dan perkembangan hipertensi tidak hanya logis tetapi juga sangat saling berhubungan. Individu yang telah membentuk kebiasaan merokok sering berjuang untuk menghentikan perilaku ini, dan kesulitan ini semakin meningkat saat mereka mencapai usia 40 tahun ke atas. Akibatnya, akumulasi racun di paru-paru menjadi perhatian yang signifikan, mempertinggi risiko kematian terkait dengan merokok (Alifariki, 2019). Kehadiran karbon monoksida semakin memperburuk efek merugikan dari merokok, karena menurunkan hemoglobin dalam aliran darah, menyebabkan penumpukan residu di membran kapiler dan penebalan dinding pembuluh darah (Rakhmawati, et al 2013).

Selain responden laki-laki, penelitian ini juga menyertakan wawancara dengan responden perempuan yang merupakan perokok. Ini penting karena memungkinkan pemahaman topik yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini mengkaji durasi dan jumlah konsumsi rokok di antara responden yang sangat bervariasi. Wawancara dengan perokok wanita mengungkapkan bahwa mereka melakukan kebiasaan ini sebagai sarana untuk meringankan beban mental dan kelelahan setelah bekerja. Oleh karena itu, korelasi yang kuat antara kebiasaan merokok dan hipertensi dapat dibentuk.

### **Hubungan Antara Obesitas Dengan Hipertensi**

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pusomaen ini menggunakan uji statistik yang menunjukkan korelasi yang jelas antara obesitas dan hipertensi. Ditemukan bahwa individu yang mengalami obesitas memiliki kemungkinan tiga kali lipat lebih tinggi terkena hipertensi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2019) di Puskesmas Rawasari, dimana 97 responden diperiksa, dan diamati adanya hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi. Demikian pula, Asari et al. (2017) melakukan penelitian di Puskesmas Selayang dengan 112 responden, dan hasilnya juga menunjukkan adanya hubungan antara obesitas dan hipertensi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurvitasari (2017) di Desa Pojoksari yang melibatkan 110 responden semakin menguatkan kaitan antara obesitas dan hipertensi. Namun penelitian Menggasa (2018) membantah temuan tersebut, karena menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara obesitas dan hipertensi

Adanya obesitas pada individu secara signifikan dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit, salah satunya hipertensi. Obesitas bermanifestasi sebagai akumulasi lemak berlebihan di jaringan adiposa, yang berdampak buruk pada kesejahteraan seseorang secara keseluruhan (Kementerian Kesehatan, 2022). Tekanan darah seseorang sangat dipengaruhi oleh fungsi jantung, yang berfungsi untuk mengalirkan darah ke seluruh tubuh. Tekanan darah cenderung naik ketika jantung berada di bawah tekanan yang meningkat atau ketika ada peningkatan volume darah dalam sirkulasi. Dalam kasus orang gemuk, biasanya terjadi peningkatan tekanan darah karena beban kerja jantung yang meningkat untuk mengimbangi

peningkatan kebutuhan tubuh dan untuk mendorong darah yang mengandung lemak kolesterol, yang mengentalkannya (Hermawan et al., 2020). .

Penelitian dan analisis tersebut di atas menunjukkan adanya korelasi antara obesitas dan hipertensi. Selain itu, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yang dapat dikaitkan dengan peran mereka sebagai ibu rumah tangga yang fokus pada pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya, jumlah responden laki-laki terbatas karena jarang mengunjungi puskesmas yang digunakan sebagai sampel penelitian. Selain itu, laki-laki melakukan aktivitas fisik yang lebih berat dibandingkan dengan ibu rumah tangga, sehingga obesitas terutama disebabkan oleh konsumsi makanan yang berlebihan dan kurangnya aktivitas fisik pada ibu. Konsekuensinya, obesitas tetap menjadi faktor penyumbang yang signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh temuan penelitian Sari pada tahun 2019, yang juga menghubungkan aktivitas fisik dengan prevalensi hipertensi..

### **Hubungan Antara Riwayat Keluarga Dengan Hipertensi**

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pusomaen menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara latar belakang keluarga dengan hipertensi. Telah diamati bahwa individu dengan riwayat keluarga hipertensi memiliki risiko tiga kali lipat lebih tinggi untuk mengembangkan kondisi tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bunta et al (2018) di desa Mala dan Mala Timur, yang juga menemukan hubungan penting antara riwayat keluarga dan kejadian hipertensi di antara ukuran sampel 100 peserta. Demikian pula, Adam et al (2018) melakukan penelitian dengan 89 responden di Puskesmas Paceda, mengkonfirmasi hubungan antara riwayat keluarga dan hipertensi. Demikian pula Suprihatin et al (2016) melakukan penelitian dengan 51 responden di Puskesmas Nguter, semakin mendukung hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi.

Risiko berkembangnya hipertensi pada individu dapat dikaitkan dengan faktor genetik atau riwayat keluarga. Ini terjadi ketika gen ditransfer atau bermutasi, mengakibatkan kelainan genetik yang diwariskan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Akibatnya, individu rentan terhadap hipertensi karena pengaruh faktor genetik yang diturunkan secara turun-temurun (Kemenkes, 2022). Selain itu, proses penuaan membawa perubahan fisik yang dapat berkontribusi pada perkembangan hipertensi. Jika salah satu orang tua menderita hipertensi, ada kemungkinan 25% mewarisi kondisi tersebut melalui genetika. Namun, jika kedua orang tua menderita hipertensi, kemungkinannya meningkat menjadi 60% bahwa seseorang akan mengalami hipertensi berdasarkan latar belakang keluarga atau keturunannya.

Korelasi antara riwayat hipertensi keluarga dan prevalensi hipertensi konsisten dengan temuan dan teori penelitian yang ada. Hasil studi menunjukkan bahwa individu yang memiliki riwayat keluarga hipertensi lebih mungkin untuk mengalami kondisi tersebut sendiri. Secara khusus, responden melaporkan bahwa ibu atau ayah mereka memiliki kecenderungan turun-temurun terhadap hipertensi, sementara beberapa menunjukkan bahwa kedua orang tuanya terpengaruh. Selain itu, wawancara dengan responden mengungkapkan bahwa mereka yang memiliki riwayat keluarga hipertensi rajin memantau tekanan darah mereka setiap minggu, dengan penekanan khusus pada hari Jumat untuk lansia yang berpartisipasi dalam program prolanis. Jelaslah bahwa riwayat keluarga tetap menjadi faktor penting dalam perkembangan hipertensi. Penelitian Taumoloba (2018) lebih lanjut mendukung gagasan ini dengan membangun hubungan antara hipertensi dan fungsi kognitif. Akibatnya, sangat penting bagi keluarga dengan riwayat hipertensi untuk memprioritaskan kesehatan dan kesejahteraan kognitif.

## KESIMPULAN

Kesimpulan berikut dapat dibuat berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pusomaen, yang berfokus pada kebiasaan merokok, obesitas, dan riwayat keluarga dengan Hipertensi yaitu terdapat 49% dari responden yang memiliki kebiasaan merokok dan 51% responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok pada pasien di Puskesmas Pusomaen. Terdapat 46% dari responden yang memiliki obesitas dan 54% responden yang tidak obesitas pada pasien di Puskesmas Pusomaen. Terdapat 48% dari responden yang memiliki riwayat keluarga menderita Hipertensi dan 52% responden yang tidak memiliki riwayat keluarga menderita Hipertensi pada pasien di Puskesmas Pusomaen. Terdapat 67% dari responden yang Hipertensi dan 33% responden yang tidak Hipertensi pada pasien di Puskesmas Pusomaen. Terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan Hipertensi pada pasien di Puskesmas Pusomaen dengan nilai  $p$  value = 0,016 dan odds ratio (OR = 3,204) serta memiliki hubungan positif. Terdapat hubungan antara obesitas dengan Hipertensi di Puskesmas Pusomaen dengan nilai  $p$  value = 0,015 dan odds ratio (OR = 3,289) serta memiliki hubungan positif. Terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan Hipertensi di Puskesmas Pusomaen dengan nilai  $p$  value = 0,023 dan odds ratio (OR = 3,014) serta memiliki hubungan positif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi. Selanjutnya, peneliti menyampaikan apresiasi kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi yang telah menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan menempuh pendidikan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Pusomaen yang telah menjadi lokasi penelitian. Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, termasuk orang tua, keluarga besar, dan teman-teman, atas bantuan dan motivasi yang tak ternilai harganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Nelwan, J. E. & Wariki W. M. (2018). Kejadian Hipertensi dan Riwayat Keluarga Menderita Hipertensi di Puskesmas Paceda Kota Bitung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(5).
- Alifariki L. (2019). *Epidemiologi Hipertensi : Sebuah Tinjauan Berbasis Riset*. Yogyakarta. Leutika Prio.
- Anggraini, S. D., Izhar, M. D. & Noerjoedianto, D. (2018). Hubungan Antara Obesitas dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Rawasari kota Jambi Tahun 2018. *Jurnal Kesmas Jambi*, 2(2), 45-55.
- Asari, H R. V., and Helda, H. (2021). Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas PB Selayang II Kecamatan Medan Selayang, Medan. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 1-8.
- Buntaa, J. N., Ratag B. T., & Nelwan, J. E. (2018). Faktor-Faktor Resiko Kejadian Hipertensi Nelayan di Desa Mala dan Mala Timur Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(4).
- Firdayanti E. M. (2019) *Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi di RW 03 Desa Padeg Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik*. Undergraduate Dissertation. Surabaya : University of Muhammadiyah Surabaya.

- Hanum, P. Lubis, R. & Rasmaliah, R. (2018). Hubungan Karakteristik dan Dukungan Keluarga Lansia Dengan Kejadian Stroke pada Lansia Hipertensi di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 3(1), 72-88.
- Hermawan, D. (2020). *Mengenal Obesitas*. Cetakan Pertama. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Kemendes RI. (2022). Pentingnya Cegah Obesitas dan Hipertensi Untuk Kinerja Optimal. (Online). [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/814/pentingnya-cegah-obesitas-dan-hipertensi-untu-inerja-optimal](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/814/pentingnya-cegah-obesitas-dan-hipertensi-untu-inerja-optimal).
- Kemendes RI. (2022). Hipertensi Sebagai Silent Killer. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan(Online). [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/814/hipertensi-sebagai-silent-killer](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/814/hipertensi-sebagai-silent-killer).
- Kurnia, S. H. T., & Malinti, E. (2020). Hubungan Konsumsi Kopi dan Merokok Dengan Tekanan Darah Laki-laki Dewasa. *Nutrix Journal*, 4(1), 1-6.
- Memah, M.,Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2019). Hubungan Antara Kebiasaan Merokok dan Konsumsi Alkohol Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Kombi Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. *Kesmas*, 8(1).
- Menggasa E. R., Kaunang W.P., & Kalesaran A. F. (2018). Hubungan Antara Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Kesmas : Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(5).
- Nurvitasari, E. (2020). *Hubungan Obesitas dan Stress Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pra Lansia di Desa Pojoksari Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan*. Undergraduate Dissertation. Madiun : Stikes Bhakti Husada Mulia.
- Prang, M. F., Kaunang W. P., & Sekeon, S. A. (2021). Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Dengan Hipertensi di Kota Tomohon. *Kesmas : Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 10(6).
- Rakhmawati, S., Chasani, S., & Santoso, S. (2013) *Hubungan Antara Derajat Hipertensi Pada Pasien Usia Lanjut Dengan Komplikasi Organ Target di RSUP Dokter Kariadi Semarang Periode 2008-2012*. Undergraduate Dissertation. Semarang : Faculty of Medicine University Diponegoro.
- Runturambi, Y. N., Kaunang W. P., & Nelwan J. E. (2019). Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi. *Kesmas : Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(7).
- Sari, I. E., Kaunang W. P., & Ratag, B. T. (2019). Hubungan Antara Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Beralkohol dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi di Desa Karumenga Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa. *Kesmas : Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(4).
- Suprihatin, A., Bejo, S.K.M., Wijayanti, A. C., & SKM, M. (2016). *Hubungan Antara Kebiasaan Merokok, Aktivitas Fisik, Riwayat Keluarga Dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Nguter*. Undergraduate Dissertation. Surakarta : University Muhammadiyah.
- Takasily, N. I., Kalesaran, A. F. & Kaunang W. P. (2023). Hubungan Antara Kadar Kolesterol, Kebiasaan Merokok dan Lingkar Pinggang Dengan Hipertensi Pada Masyarakat di Pulau Manado Tua. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat* , 7(1) 1482-1491.
- Taumoloba, N S. F., Sekeon S. A., & Kaunang W. P. (2018). Hubungan Antara Hipertensi dan Fungsi Kognitif Pada Penduduk Dewasa di Desa Tambun Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Tenggara. *Kesmas : Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(4).